

MAKNA SIMBOLIK DALAM FILM ANIMASI *THE BOX* KARYA MERVE CIRISOGLU: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Qonita Futihaturrizqiyah, Dhara Alim Cendekia*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dhara.alim.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i102025p1177-1185

Kata kunci

Semiotika Charles Sanders Peirce
analisis makna visual
film animasi *The Box*
representasi pengungsi
simbolisme dalam film

Abstrak

Film animasi *The Box* merupakan film pendek yang mengisahkan kehidupan bahagia seorang anak Suriah yang berubah drastis akibat perang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna film animasi *The Box* beserta simbol kucing dan kotak kardus di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan penderitaan seorang anak yang berjuang mempertahankan harapan akan kehidupan yang lebih baik di tengah kekacauan perang. Kotak kardus dalam film ini memiliki beragam makna simbolis, antara lain sebagai rumah, pelindung, kenangan keluarga, hingga sarana menuju harapan baru. Selain itu, kotak tersebut juga mencerminkan realitas pahit para pengungsi yang kerap menggunakan kardus sebagai alas tidur atau tempat berlindung di kamp pengungsian. Sementara itu, kucing peliharaan dalam film menggambarkan satu-satunya “keluarga” yang tersisa bagi sang anak, tempat ia berbagi kesedihan sekaligus harapan. Melalui simbol-simbol tersebut, *The Box* tidak hanya menyampaikan kisah kehilangan dan penderitaan, tetapi juga pesan universal tentang harapan dan ketahanan manusia di tengah situasi perang yang menghancurkan.

1. Pendahuluan

Film animasi merupakan salah satu bentuk karya sinematik yang digemari oleh berbagai kalangan karena memiliki fungsi utama sebagai hiburan sekaligus media penyampai pesan moral (Ruslan et al., 2025). Selain berfungsi menghibur, film animasi juga sering dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karakter bagi anak-anak karena memiliki daya tarik visual dan emosional yang kuat (Munawaroh & Prasetyo, 2019). Melalui teknik penggambaran dan gerak visual, animasi mampu menghadirkan pengalaman estetis yang menyentuh, menyampaikan pesan sosial, bahkan menggugah empati penonton terhadap isu-isu kemanusiaan (Izani et al., 2024). Keunggulan visual ini menjadikan film animasi bukan hanya produk hiburan, melainkan juga media reflektif yang memuat nilai-nilai filosofis dan moralitas universal.

Salah satu film animasi yang sarat makna kemanusiaan adalah *The Box* (2016) karya Merve Cirisoglu. Film pendek berdurasi 6 menit 48 detik ini mengisahkan kehidupan bahagia seorang anak Suriah yang berubah secara drastis akibat perang. Anak tersebut digambarkan kehilangan rumah, keluarga, dan rasa aman, namun tetap menyimpan harapan akan kehidupan yang lebih baik melalui simbol kotak kardus dan seekor kucing. Film ini berhasil memvisualisasikan pengalaman tragis pengungsi anak dalam narasi sederhana namun sarat emosi. Karya ini memperoleh pengakuan internasional dengan penayangan di lebih dari 252 festival film di 52 negara, serta memenangkan 45 penghargaan bergengsi, termasuk kategori “Animasi Terbaik” dan “Film Internasional Terbaik”. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *The Box* bukan hanya menarik secara estetika, tetapi juga memiliki kekuatan komunikasi simbolik yang mendalam.

Film animasi seperti *The Box* tidak hanya menyajikan alur cerita eksplisit, tetapi juga menghadirkan makna-makna tersirat yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Penonton sering kali memiliki penafsiran yang berbeda terhadap simbol-simbol dalam film ini, terutama terhadap peran kucing dan kotak kardus. Hal ini dapat dilihat dari berbagai komentar pada kanal YouTube resmi film tersebut, di mana audiens memberikan beragam interpretasi tentang makna kedua elemen itu—ada yang menganggap kotak sebagai rumah, pelindung, bahkan kenangan masa lalu, sedangkan kucing dianggap simbol kasih sayang, kesetiaan, atau sisa keluarga terakhir. Perbedaan penafsiran inilah yang melatarbelakangi penelitian ini, untuk menguraikan makna simbolik dari kedua elemen utama tersebut secara ilmiah melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Pendekatan semiotika Peirce berfokus pada relasi antara tanda (*sign*), objek, dan *interpretan*, yang kemudian membentuk tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol (Kriyantono, 2006). Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menyingkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dalam karya film. Melalui analisis semiotika Peirce, makna yang terkandung dalam film tidak hanya dilihat dari representasi visual, tetapi juga dari hubungan kontekstual antara tanda dan pengalaman sosial yang diwakilinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce banyak digunakan dalam kajian film untuk menafsirkan makna simbolik dan pesan moral. Yulia dan Hasmawati (2024) dalam penelitiannya berjudul *Analisis Semiotika dalam Film Animasi The Anthem of The Heart* menemukan bahwa tanda-tanda visual dalam film dapat merepresentasikan konflik batin dan emosi tokoh utama melalui ikon dan simbol warna. Kartini, Deni, dan Jamil (2022) meneliti film *Penyalin Cahaya* dan menyimpulkan bahwa pesan moral tentang keadilan sosial divisualisasikan melalui simbol cahaya dan bayangan. Penelitian Fahreyza, Wulandari, dan Imron (2025) terhadap film *Pertaruhan* mengungkap bahwa elemen visual seperti senjata dan luka menjadi simbol perjuangan moral dan loyalitas keluarga. Sementara itu, Darmawati dan Wulandari (2024) mengkaji makna tersembunyi dalam poster film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan menyoroti relasi antara ekspresi wajah, warna, dan simbol tradisi Batak. Krisna (2017) juga melakukan analisis semiotik terhadap film aksi box office dan menemukan bahwa simbol-simbol heroisme dan kekerasan digunakan untuk menegaskan nilai keberanian dan pengorbanan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan semiotika Peirce, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada representasi moral, sosial, atau budaya dalam film ber-genre drama, aksi, atau poster promosi. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada film animasi pendek yang mengangkat isu kemanusiaan dan psikologis anak korban perang, yang belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan semiotika Peirce. Fokus penelitian ini terletak pada analisis simbolik terhadap dua objek utama dalam film *The Box*—yakni kucing dan kotak kardus—sebagai tanda yang mewakili pengalaman emosional dan eksistensial tokoh utama.

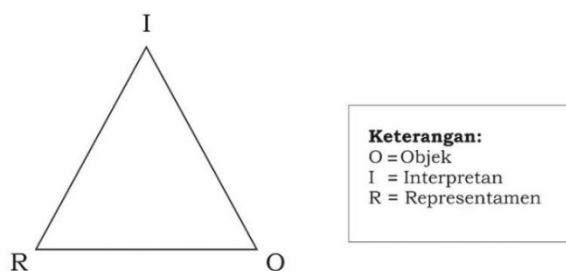
Dengan menggunakan analisis trikotomi Peirce, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dalam film *The Box* membentuk makna tentang kehilangan, perlindungan, harapan, dan kemanusiaan di tengah konflik. Kotak kardus dipandang bukan hanya sebagai benda fungsional, tetapi sebagai simbol rumah, pelindung, dan kenangan masa lalu, sekaligus representasi penderitaan pengungsi yang hidup dalam keterbatasan. Sementara itu, kucing ditafsirkan sebagai representasi kasih sayang, kesetiaan, dan hubungan emosional terakhir yang dimiliki sang anak.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Makna Simbolik dalam Film Animasi *The Box* Karya Merve Cirisoglu: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap kajian semiotika film animasi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori semiotika Peirce pada film animasi bertema kemanusiaan, yang selama ini lebih banyak diterapkan pada film aksi dan drama. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana simbol visual sederhana dapat digunakan untuk membangun pesan sosial yang kuat melalui media animasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna tanda dalam film animasi *The Box* karya Merve Cirisoglu. Pendekatan ini menekankan proses penafsiran tanda (sign) melalui tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant.

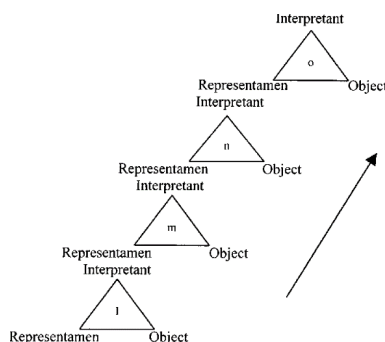
Data penelitian berupa unsur visual dan naratif dalam film, seperti ekspresi tokoh, warna, simbol, serta interaksi antara anak, kucing, dan kotak kardus. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (menonton film secara berulang) dan analisis adegan yang memuat tanda-tanda bermakna.



Gambar 1. Semiotika Trikotomi Peirce

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) Identifikasi tanda (*representamen*) – mengenali simbol-simbol utama dalam film, seperti kotak kardus dan kucing; (2) Penentuan objek – mengaitkan tanda dengan makna kontekstual, misalnya hubungan simbol dengan tema perang dan pengungsian; dan (3) Penafsiran (*interpretant*) – menginterpretasikan makna filosofis atau emosional yang muncul dari tanda-tanda tersebut.

Pendekatan Peirce ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana elemen visual sederhana dapat mewakili konsep yang kompleks, seperti kehilangan, harapan, dan kasih sayang. Dengan demikian, metode ini membantu mengungkap pesan kemanusiaan yang tersembunyi di balik narasi visual *The Box*.

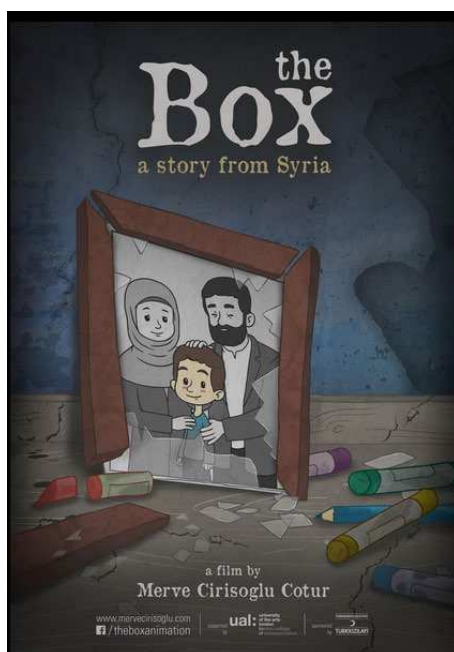


Gambar 2. Unlimited Semiosis

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Film Animasi *The box*

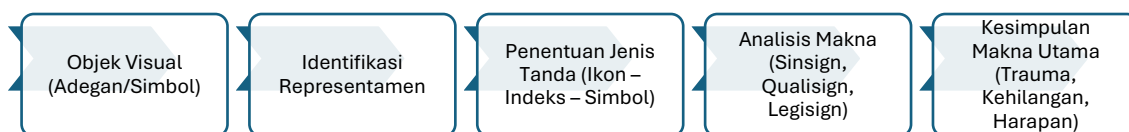
The Box merupakan film animasi pendek karya Merve Cirisoglu, diproduksi tahun 2016 dan dipublikasikan di YouTube pada 16 Agustus 2018 dengan durasi 6 menit 48 detik. Film ini mengisahkan seorang anak kecil asal Suriah yang awalnya hidup bahagia, namun kehidupannya berubah drastis akibat perang. Konflik ini tidak hanya menghancurkan rumah dan keluarganya, tetapi juga mengubah makna sebuah kotak kardus yang menjadi simbol tempat berlindung, kenangan, dan harapan.



Gambar 3. Poster *The Box* (Sumber: https://www.imdb.com/title/tt6406662/?ref=mv_close)

3.2. Analisis Semiotika Film

Analisis semiotika terhadap film animasi *The Box* karya Merve Cirisoglu dilakukan dengan menggunakan model trikotomi Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi tiga elemen utama, yakni *Representamen* (tanda yang tampak), *Object* (makna yang diwakili), dan *Interpretant* (penafsiran makna). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna tidak hanya pada level visual, tetapi juga pada relasi emosional dan simbolis yang terbangun di antara tanda-tanda tersebut. Setiap tanda dalam film dianalisis berdasarkan level *Sinsign*, *Qualisign*, dan *Legisign* sebagaimana dikemukakan oleh Rosa dan Morais (2022), kemudian dikategorikan menurut hubungan Ikon, Indeks, dan Simbol. Dengan demikian, interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat statis, tetapi berkembang melalui proses yang disebut Peirce sebagai *unlimited semiosis*, yakni rantai penafsiran tanpa batas yang terus memperkaya makna.



Gambar 4. Alur Analisis Semiotika Peirce dalam Film *The Box*

Analisis dibagi menjadi tiga *sequence* utama, yaitu: (1) kehidupan anak kecil sebelum perang, (2) situasi pengungsian, dan (3) perjalanan anak kecil setelah meninggalkan kamp

pengungsian. Ketiga *sequence* ini dipilih karena merepresentasikan perubahan drastis kondisi emosional dan sosial tokoh utama, sekaligus menunjukkan transformasi makna dari tanda-tanda visual yang digunakan. Setiap *sequence* mencakup kajian terhadap perilaku tokoh, warna, suasana, objek, serta ekspresi yang muncul secara konsisten dalam narasi visual. Hasil kajian tersebut terangkum dalam tabel analisis semiotika (Tabel 1) yang menjadi dasar penarikan makna simbolik film.

Tabel 1. Analisis Semiotika Film Animasi The Box Karya Merve Cirisoglu

Sequence	Representamen (Tanda)	Objek (Makna yang Diwakili)	Interpretant (Penafsiran Makna)
1. Kehidupan Sebelum Perang	Rumah, kotak mainan, kucing putih, warna cerah Senyum anak dan gerak tubuh lincah	Kehidupan damai, kebahagiaan anak, kehangatan keluarga Ekspresi kebebasan dan keceriaan	Simbol masa kecil yang penuh kasih dan stabilitas emosional sebelum konflik Mewakili masa tanpa beban dan rasa aman dalam lingkungan rumah
2. Situasi Pengungsian	Ledakan, asap, warna abu-abu, ekspresi takut	Kehancuran dan ketakutan akibat perang	Menandakan perubahan drastis dari kedamaian menjadi ketidakpastian dan trauma
	Kotak kardus sebagai tempat berlindung	Tempat tinggal darurat dan kenangan keluarga	Menunjukkan simbol perlindungan, kesederhanaan, dan kehilangan yang mendalam
	Kucing tetap bersama anak	Kesetiaan dan dukungan emosional	Melambangkan ikatan batin serta bentuk cinta yang bertahan di tengah penderitaan
3. Perjalanan Setelah Pengungsian	Kotak digunakan untuk menyimpan barang dan tidur	Simbol rumah baru dan harapan akan masa depan	Mewakili kemampuan manusia beradaptasi dan tetap berharap meskipun kehilangan segalanya
	Warna biru dan cahaya lembut di akhir film	Ketenteraman dan keikhlasan	Menandakan munculnya kedamaian batin setelah perjalanan penderitaan
	Anak memeluk kucing di akhir adegan	Ikatan emosional dan rasa memiliki	Simbol bahwa kasih sayang menjadi kekuatan bertahan hidup di tengah kehancuran

Dari tabel tersebut tampak bahwa film *The Box* membangun narasi visual yang sarat dengan simbol dan emosi. Pada *sequence* pertama, tanda-tanda seperti rumah, warna cerah, dan kucing putih merepresentasikan masa kecil yang aman, penuh kasih, dan stabil. Unsur warna cerah di awal film berfungsi sebagai ikon dari suasana damai dan kebahagiaan, sedangkan ekspresi ceria anak berperan sebagai indeks dari kondisi psikologis yang tenang. Kucing putih yang selalu hadir di sisi anak menjadi simbol kesetiaan dan ketulusan, menandakan hubungan emosional yang kuat antara manusia dan makhluk hidup lain sebagai bentuk kasih yang universal.

Memasuki *sequence* kedua, tanda-tanda visual mengalami perubahan drastis. Warna-warna cerah berganti menjadi abu-abu, langit dipenuhi asap, dan suasana penuh ledakan serta kehancuran. Dalam konteks semiotika Peirce, perubahan warna dan suasana tersebut dapat dibaca sebagai *sinsign*, yaitu tanda yang menunjuk pada realitas konkret perang dan penderitaan. Ekspresi takut anak menjadi indeks dari trauma yang dialami, sedangkan kotak kardus berfungsi sebagai simbol perlindungan sekaligus kehilangan. Kotak yang semula berfungsi sebagai mainan kini menjadi tempat berlindung, menandai perubahan makna dari

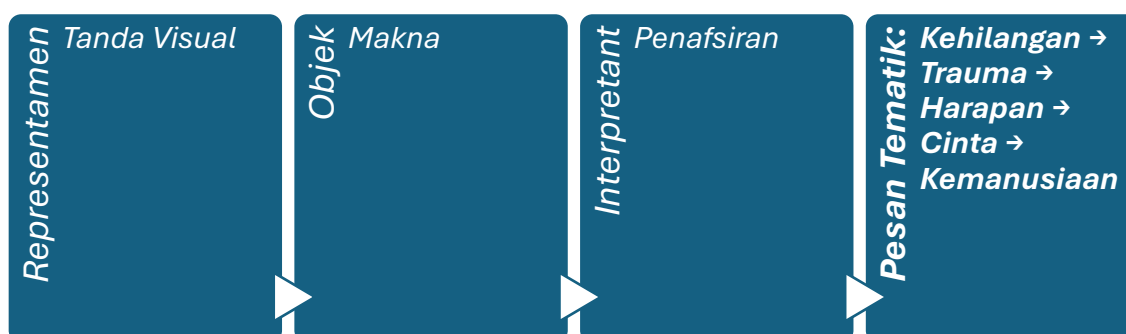
kebahagiaan menuju kesedihan. Dalam hal ini, Cirisoglu menampilkan *metamorphosis of signs*, di mana satu tanda (kotak) memuat lapisan makna yang berubah sesuai konteks naratif.

Kucing yang tetap menemani anak dalam situasi pengungsian memperkuat dimensi emosional film. Ia tidak hanya menjadi ikon kesetiaan, tetapi juga legisign, tanda konvensional yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, persahabatan, dan pengharapan. Melalui kehadiran kucing, film ini menunjukkan bahwa di tengah kehancuran sekalipun, kasih sayang tetap menjadi ruang berteduh yang menyelamatkan jiwa manusia dari keputusasaan.

Pada *sequence* ketiga, tanda-tanda visual mulai bergerak ke arah yang lebih lembut dan tenang. Cahaya biru dan pencahayaan lembut di akhir film menunjukkan pergeseran dari kegelapan menuju ketenangan batin. Dalam semiotika warna, biru melambangkan kedamaian, keikhlasan, dan spiritualitas. Peirce menyebut fenomena ini sebagai *qualisign*, yaitu tanda yang menggambarkan kualitas emosional yang dirasakan oleh penonton. Anak yang memeluk kucing di akhir adegan menjadi puncak simbolisasi, menandakan penerimaan terhadap kehilangan dan kelahiran harapan baru. Adegan ini membangun pesan bahwa kasih sayang dan empati merupakan bentuk kekuatan yang paling manusiawi untuk bertahan hidup.

Interpretasi umum dari keseluruhan film *The Box* menunjukkan perjalanan emosional seorang anak pengungsi Suriah yang kehilangan keluarganya namun tetap bertahan melalui simbol kucing dan kotak kardus. Tanda-tanda tersebut menggambarkan pergeseran makna dari keamanan menuju kehilangan, lalu ke harapan baru. Dengan menggunakan teori semiotika Peirce, film ini menegaskan bahwa makna tidak berhenti pada visual, tetapi terus berkembang melalui proses *unlimited semiosis*, di mana setiap tanda melahirkan interpretasi baru yang memperkaya pesan kemanusiaan film.

Melalui representasi sederhana namun penuh makna, Cirisoglu berhasil menyampaikan pesan universal tentang penderitaan akibat perang tanpa perlu banyak dialog. Kotak kardus yang awalnya menjadi lambang keceriaan anak-anak bertransformasi menjadi rumah pengungsian, lalu menjadi simbol harapan dan ketabahan. Kucing putih, sebagai figur yang setia, menjadi pengingat bahwa kasih dan kesetiaan adalah bentuk resistensi terhadap kekerasan dan kehilangan. Secara semiotik, film ini menunjukkan bahwa tanda visual mampu membangun makna sosial yang mendalam, di mana setiap perubahan warna, ekspresi, dan benda memiliki potensi simbolik untuk menuturkan kisah kemanusiaan yang kompleks.



Gambar 5. Alur Hubungan Tanda (Model Semiotika Peirce dalam *The Box*)

Secara keseluruhan, *The Box* dapat dipahami sebagai narasi tentang perjalanan eksistensial manusia dari kebahagiaan menuju penderitaan, kemudian menuju penerimaan dan harapan baru. Film ini menempatkan tanda-tanda sederhana dalam konteks yang kaya makna, sehingga

membentuk sistem semiotik yang menggugah empati penonton. Melalui perpaduan ikon, indeks, dan simbol, Cirisoglu menghadirkan refleksi visual tentang makna rumah, kehilangan, dan cinta yang tak lekang oleh waktu. Film ini membuktikan bahwa dalam kesunyian dan kesederhanaannya, animasi dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan kemanusiaan.

3.3. Pembahasan

Data hasil analisis divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi peneliti terhadap dua narasumber, yakni kreator film animasi *The Box* (M.C.) dan seorang ahli semiotika (P.S.), dosen Desain Komunikasi Visual di salah satu perguruan tinggi negeri di Malang. Wawancara dilakukan untuk memperkuat hasil analisis tanda yang ditemukan dalam film serta memastikan bahwa interpretasi makna yang dihasilkan sesuai dengan konteks penciptaan karya dan kerangka teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan hasil triangulasi, diperoleh pemahaman bahwa *The Box* merupakan film yang menggambarkan penderitaan dan perjalanan hidup seorang anak kecil di tengah perang Suriah. Film ini menyuarakan pesan kemanusiaan universal tentang kehilangan, ketakutan, dan harapan melalui simbol-simbol visual yang kuat. Menurut M.C., inspirasi film ini berangkat dari kondisi nyata anak-anak pengungsi Suriah yang kehilangan rumah dan keluarga, namun tetap memiliki harapan untuk hidup yang lebih baik. Pandangan ini sejalan dengan teori Peirce, yang menyatakan bahwa tanda berfungsi sebagai penghubung antara realitas dan makna melalui proses semiosis yang berkelanjutan.

Kotak kardus dalam film menjadi tanda utama yang mengalami perubahan makna seiring perjalanan tokoh anak. Pada awal film, kotak digambarkan sebagai simbol rumah yang memberikan kenyamanan dan keamanan. Namun, ketika perang terjadi, kotak berubah fungsi menjadi tempat berlindung di kamp pengungsian, merepresentasikan kondisi hidup yang terbatas dan penuh penderitaan. Selanjutnya, makna kotak berkembang menjadi simbol kenangan masa lalu dan harapan baru, terutama ketika anak kecil menggunakan potongan kotak tersebut untuk membuat perahu yang membawanya menuju kehidupan yang lebih baik. Proses perubahan makna ini menunjukkan adanya *unlimited semiosis*, yakni pemaknaan tanda yang terus berkembang tanpa batas (Hoed, 2014).

Ahli semiotika (P.S.) menegaskan bahwa kekuatan utama film ini terletak pada komunikasi visualnya yang nonverbal. Tanpa satu kata pun diucapkan, *The Box* mampu menyampaikan emosi mendalam melalui warna, ekspresi wajah, dan gerak tubuh tokohnya. Dalam konteks semiotika Peirce, setiap tanda visual seperti warna abu-abu, cahaya lembut, dan gerak tubuh anak merupakan *representamen* yang memunculkan *objek* berupa realitas penderitaan akibat perang, yang kemudian diinterpretasikan menjadi pesan kemanusiaan universal.

Temuan penelitian ini relevan dengan hasil penelitian sebelumnya. Yulia dan Hasmawati (2024) dalam studinya terhadap film animasi *The Anthem of the Heart* menemukan bahwa elemen simbolik dalam animasi mampu mengungkap nilai-nilai afektif dan moral secara implisit. Sementara itu, penelitian Kartini, Deni, dan Jamil (2022) menyoroti representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya* menggunakan semiotika Peirce, dan menemukan bahwa tanda visual memperkuat pesan moral melalui makna simbolik yang berlapis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisis yang diarahkan pada objek non-verbal (kotak kardus dan kucing) dalam konteks kemanusiaan, bukan pada relasi antartokoh manusia.

Penelitian Darmawati dan Wulandari (2024) terhadap poster film *Ngeri-Ngeri Sedap* juga menegaskan bahwa tanda visual dapat membentuk persepsi emosional penonton melalui simbol yang kuat. Namun, *The Box* menawarkan bentuk komunikasi yang lebih murni karena seluruh narasinya disampaikan secara visual tanpa teks atau dialog. Pendekatan ini memperkuat fungsi tanda visual sebagai bahasa simbolik yang menyentuh aspek psikologis dan emosional penonton secara langsung.

Selain kotak kardus, kucing dalam film memiliki peran semiotik penting sebagai representasi kasih sayang, kesetiaan, dan harapan. Kucing selalu mendampingi sang anak dalam setiap situasi, menampilkan emosi yang serupa dengan pemiliknya. Dalam teori Peirce, kucing berperan sebagai *ikon* yang merepresentasikan hubungan emosional dan sebagai *simbol* dari keluarga yang tersisa. Keberadaan kucing menjadi elemen pengikat emosional yang menegaskan bahwa cinta dan persahabatan dapat menjadi sumber kekuatan di tengah penderitaan.

Interpretasi ini juga sejalan dengan penelitian Fahreyza, Wulandari, dan Imron (2025) tentang representasi pesan moral dalam film *Pertaruhan*, yang menunjukkan bahwa tanda-tanda visual mampu menggambarkan konflik batin tokoh utama. Namun, *The Box* menghadirkan pengalaman emosional yang lebih mendalam karena menampilkan ekspresi penderitaan tanpa bantuan dialog atau narasi verbal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji transformasi makna tanda non-verbal menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce pada film animasi tanpa dialog. Film *The Box* menegaskan bahwa tanda-tanda visual sederhana seperti kotak kardus dan kucing dapat mengandung makna simbolis yang kompleks, merepresentasikan trauma perang sekaligus harapan akan kehidupan yang lebih baik. Proses *semiosis* yang terus berlanjut menunjukkan bahwa makna dalam film ini tidak berhenti pada representasi benda, melainkan berkembang menjadi refleksi kemanusiaan universal tentang kehilangan, cinta, dan ketahanan hidup.

4. Simpulan

Film animasi *The Box* karya Merve Cirisoglu mengandung makna mendalam tentang kesengsaraan perjalanan hidup seorang anak kecil yang berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di tengah situasi perang. Kotak kardus sebagai objek sentral dalam film ini memiliki simbolisme yang kaya dan dinamis. Pada awalnya, kotak kardus dimaknai sebagai rumah tempat berlindung bagi tokoh anak kecil, kemudian berkembang menjadi simbol pelindung, kenangan keluarga, hingga kendaraan yang melambangkan harapan menuju masa depan yang lebih baik. Selain itu, kotak kardus juga merepresentasikan kenyataan pahit para pengungsi yang harus bertahan hidup dengan segala keterbatasan. Objek ini mencerminkan kondisi sosial dan kemanusiaan yang kompleks melalui pendekatan visual yang sederhana namun sarat makna.

Tokoh kucing dalam film *The Box* berfungsi sebagai simbol kasih sayang, kesetiaan, dan satu-satunya keluarga yang tersisa bagi tokoh anak kecil. Kucing menjadi medium emosional yang menggambarkan keterikatan batin antara manusia dan hewan peliharaan, serta mencerminkan rasa kehilangan dan harapan yang dialami oleh anak kecil. Melalui ekspresi dan interaksi antara keduanya, film ini berhasil menyampaikan pesan kemanusiaan yang universal—tentang cinta, kehilangan, dan perjuangan untuk bertahan hidup di tengah penderitaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce efektif untuk mengungkap lapisan makna visual dalam karya animasi yang minim dialog, seperti *The*

Box. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tanda-tanda visual (ikon, indeks, simbol) secara mendalam sehingga makna tersembunyi dapat diungkap secara sistematis dan interpretatif.

Penelitian mendatang dapat memperluas kajian dengan menganalisis film-film animasi bertema kemanusiaan lainnya menggunakan teori semiotika yang berbeda, seperti semiotika Roland Barthes atau Umberto Eco, guna membandingkan perbedaan dalam penafsiran makna visual. Selain itu, penelitian dapat berfokus pada aspek sinematografi, warna, atau suara dalam *The Box* untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur estetika turut memperkuat makna naratif dan emosional. Studi komparatif antara *The Box* dan film animasi bertema serupa dari negara lain juga berpotensi memperkaya perspektif lintas budaya dalam memahami representasi penderitaan dan harapan manusia melalui media animasi.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmawati, D., & Wulandari, N. (2024). Mengungkap makna tersembunyi: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada poster film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 227–236. <https://doi.org/10.37985/global.v1i4.51>
- Fahreyza, M., Wulandari, Y. F., & Imron, A. (2025). Representasi pesan moral dalam film *Pertaruhan* (Semiotika Charles Sanders Peirce). *Brand Communication*, 4(3), 269–282.
- Fauzan, A., Haryanto, D., & Zamroni, M. (2019). Analisis penerapan continuity cutting berdasarkan adegan dalam mendukung unsur naratif pada film *Chef. Rolling*: *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Film, Televisi dan Media Kontemporer*, 2(1).
- Fitriyah, A. (2020). Nilai-nilai dakwah dalam film animasi *Adit Sopo Jarwo* episode 61–63 (Analisis semiotika Roland Barthes). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v1i1.3275>
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll* (Ed. 2, Cet. 1). Komunitas Bambu.
- Izani, M., Razak, A., Rehad, D., & Rosli, M. (2024, August). The impact of artificial intelligence on animation filmmaking: Tools, trends, and future implications. In *2024 International Visualization, Informatics and Technology Conference (IVIT)* (pp. 57–62). IEEE. <https://doi.org/10.1109/IVIT62102.2024.10692804>
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi pesan moral dalam film *Penyalin Cahaya*: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Krisna, W. (2017). Makna pesan pada film action (Analisa semiotik pada film action yang mencapai box office tahun 2015). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v10i1.30>
- Kriyantono, R., & Bungin, B. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Munawaroh, R. L., & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai karakter dalam film animasi *Horton Hears a Who*. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>
- Rosa, C., & Morais, R. (2022). Classes of signs in pictograms: A case study. *The International Journal of Visual Design*, 16(2), 19. <https://doi.org/10.18848/2325-1581/CGP/v16i02/19-30>
- Ruslan, A., Judijanto, L., Sutarwiyasa, I. K., Negoro, A. T., Suparno, I. W., & Rustiyana, R. (2025). *Dasar-Dasar Animasi: Prinsip, Proses, dan Praktik Kreatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sobur, A., & Piliang, Y. A. (2003). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi penelitian desain komunikasi visual*. PT Kanisius.
- Yulia, N., & Hasmawati, F. (2024). Analisis semiotika dalam film animasi *The Anthem of the Heart*. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 14–14. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.172>